



Penerapan Model *Meaningful Learning* untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa

Roziqoh

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bekasi

Nuraeni

Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Kota Bekasi

Eni Sukaningsih

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Karanganyar

Sumini

Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Karanganyar

Haniah Budiastuti

Madrasah Aliyah Negeri 3 Boyolali

Banon Sri Hayati

Madrasah Tsanawiyah Negeri 11 Boyolali

JL. KH. Agus Salim 179, Kec. Bekasi Timur, Kota Bekasi, Prov. Jawa Barat

*Penulis Korespondensi: roziqoh1679@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the implementation of the Meaningful Learning Model as a teaching strategy that can significantly enhance student engagement and understanding. Meaningful Learning is an instructional approach that emphasizes the connection between new knowledge and students' prior knowledge, making the learning process more meaningful and in-depth. Student understanding is a crucial indicator of teaching and learning success; however, many students remain passive in conventional learning environments. Therefore, innovative learning strategies are needed to foster collaboration and active student participation. The model integrates teamwork and reflective assessment to create meaningful learning experiences. The findings indicate that teachers have begun implementing Meaningful Learning steps, such as activating prior knowledge, linking new material to real-life contexts, facilitating small group discussions, and conducting reflective evaluations. The Meaningful Learning Model holds great potential for broader application to improve the overall quality of teaching and deepen student understanding.*

Keywords: *Meaningful Learning Model, Student Understanding, Innovative Learning Strategies*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan Model Meaningful Learning sebagai strategi pembelajaran yang dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara signifikan. Meaningful Learning merupakan pendekatan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna dan mendalam. Pemahaman siswa merupakan indikator penting dalam keberhasilan proses belajar mengajar, namun banyak siswa masih bersikap pasif dalam pembelajaran konvensional. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran inovatif yang mampu meningkatkan kolaborasi dan partisipasi aktif siswa. Kerja tim dan evaluasi pembelajaran untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru mulai menerapkan langkah-langkah Meaningful Learning, seperti aktivasi pengetahuan awal, pengaitan materi dengan konteks nyata, diskusi kelompok kecil, dan evaluasi reflektif. Model Meaningful Learning memiliki potensi besar untuk diterapkan secara lebih luas guna meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemahaman siswa secara menyeluruh.

Kata kunci: Model Meaningful Learning, Pemahaman Siswa, Strategi Pembelajaran Inovatif

1. LATAR BELAKANG

Pemahaman siswa merupakan salah satu indikator utama keberhasilan dalam proses pembelajaran. Tingkat pemahaman yang baik menunjukkan bahwa siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga mampu menginterpretasikan dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Menurut Wina Sanjaya (2013) mengemukakan bahwa pemahaman materi mencerminkan kemampuan peserta didik dalam menangkap arti dari suatu konsep sehingga dapat digunakan dalam konteks yang lebih luas. Selain itu, Matili (2022) menyatakan bahwa pemahaman siswa meliputi kemampuan mengenali, mengingat, serta menggunakan materi pembelajaran secara bermakna, dan hal ini sangat penting untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Dalam proses belajar mengajar, guru perlu menerapkan metode dan strategi pembelajaran yang mampu mendorong siswa aktif berpikir dan berpartisipasi agar pemahaman terhadap materi dapat tercapai secara optimal (Ainul, 2025).

Pembelajaran konvensional masih banyak diterapkan di berbagai institusi pendidikan, namun banyak ditemukan bahwa siswa cenderung bersikap pasif dalam proses pembelajaran tersebut. Menurut Wahyuni dan Aryani (2020) menjelaskan bahwa metode pembelajaran konvensional yang banyak menggunakan ceramah menyebabkan dominasi guru sehingga siswa kurang berperan aktif dan hanya menjadi penerima materi secara pasif. Kondisi ini mengakibatkan siswa kurang termotivasi, tidak terbiasa belajar mandiri, serta kurang memiliki kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif (Lubis, 2016). Lebih lanjut, Burrowes dalam Riyanti (2012) menegaskan bahwa pembelajaran yang bersifat pasif membuat interaksi antar siswa kurang terjadi, dan hasil pembelajaran cenderung kurang optimal. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh sejauh mana siswa dapat terlibat aktif dan berkolaborasi dalam proses tersebut. Menurut Fairuzi dan Mastroah (2025) mengatakan bahwa strategi pembelajaran inovatif yang mengedepankan metode kolaboratif seperti Jigsaw, Think-Pair-Share, dan Numbered Heads Together sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif serta keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh Murad (2023)

yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif mampu mengembangkan keterampilan sosial, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Lebih lanjut, Widiyono (2025) menambahkan bahwa inovasi dalam strategi pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi dan metode kolaboratif, menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, interaktif, serta lebih bermakna bagi siswa. Oleh karena itu, penerapan strategi pembelajaran inovatif dengan penekanan pada kolaborasi dan partisipasi aktif sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas dan hasil pendidikan.

Model Meaningful Learning merupakan salah satu teknik pembelajaran yang dirancang untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan mengaitkan materi baru pada konsep-konsep yang sudah dimiliki sebelumnya secara bermakna. Model ini mengedepankan kerja tim sebagai salah satu unsur utama dalam proses pembelajaran, di mana siswa diajak untuk berkolaborasi dalam kelompok guna saling berdiskusi, bertukar pikiran, serta membangun pemahaman bersama (Kurniawati & Hadi, 2023). Selain itu, evaluasi pembelajaran menjadi bagian tak terpisahkan dalam model ini untuk menilai tingkat pemahaman dan keberhasilan proses belajar secara berkelanjutan (Wulandari, 2025). Penerapan Model Meaningful Learning yang mengintegrasikan kerja tim dan evaluasi ini dipercaya efektif dalam meningkatkan motivasi, keaktifan, serta hasil belajar siswa secara signifikan. Oleh karena itu, penelitian terkait implementasi model ini sangat penting sebagai kontribusi dalam pengembangan strategi pembelajaran yang inovatif dan bermakna.

Berdasarkan hasil observasi awal di salah satu Madrasah, ditemukan bahwa penerapan pembelajaran yang mendorong siswa berpikir kritis dan eksploratif masih belum optimal. Antusiasme siswa relatif rendah, sebagian terlihat tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran, bahkan ada yang terlibat dalam percakapan di luar materi yang diajarkan. Sebagian lainnya menunjukkan ekspresi kebosanan serta enggan berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar. Kondisi ini menjadikan suasana kelas kurang kondusif, sehingga proses belajar tidak berlangsung secara dinamis maupun produktif. Apabila kondisi tersebut terus dibiarkan, maka tidak hanya motivasi belajar siswa yang terdampak, tetapi juga pencapaian kompetensi akademik mereka, khususnya dalam memahami konsep-konsep secara mendalam. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan

mendesak untuk menerapkan strategi pembelajaran inovatif yang mampu membangun interaksi, partisipasi aktif, serta keterlibatan siswa secara lebih bermakna dalam proses belajar.

Melalui wawancara pendahuluan dengan beberapa guru di madrasah menunjukkan bahwa masih terdapat sejumlah hambatan dalam penerapan strategi pembelajaran yang inovatif. Dari sisi personal, sebagian guru mengaku belum sepenuhnya siap mengadopsi pendekatan pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Kebiasaan mengajar dengan metode ceramah, disertai tekanan pencapaian target kurikulum, membuat ruang eksplorasi siswa terbatas. Selain itu, faktor eksternal juga menjadi tantangan yang cukup signifikan. Minimnya pelatihan aplikatif yang berorientasi pada praktik, keterbatasan media pembelajaran berbasis teknologi, serta tingginya beban administratif guru turut memperkuat kecenderungan untuk mempertahankan pola lama dalam pembelajaran.

Lebih lanjut, Model Meaningful Learning adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan pada proses pengaitan pengetahuan baru dengan konsep-konsep yang telah ada dalam struktur kognitif siswa secara bermakna. Menurut David Ausubel (1968), yang menjadi pencetus teori ini, pembelajaran bermakna terjadi apabila siswa mampu menghubungkan materi baru dengan pengetahuan sebelumnya yang relevan, sehingga informasi tersebut lebih mudah dipahami, diingat, dan diterapkan dalam konteks yang lebih luas. Ausubel menegaskan bahwa faktor terpenting yang mempengaruhi belajar ialah apa yang telah diketahui siswa dan menyarankan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran secara terorganisasi mulai dari hal umum ke hal yang lebih terperinci agar memudahkan proses asimilasi pengetahuan baru oleh siswa.

Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah Model Meaningful Learning. Model ini menekankan pentingnya mengaitkan pengetahuan baru dengan struktur kognitif yang sudah dimiliki siswa agar pembelajaran lebih bermakna (Ausubel, 1968). Selain itu, Meaningful Learning menekankan kolaborasi melalui kerja tim, diskusi, serta kegiatan kelompok yang mendorong siswa untuk saling bertukar ide dan memperluas wawasan bersama. Evaluasi pembelajaran menjadi bagian integral dari model ini untuk menilai tingkat pemahaman dan keberhasilan siswa secara berkelanjutan (Kurniawati & Hadi, 2023; Wulandari, 2025).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian tentang bagaimana pendekatan Model Meaningful Learning diimplementasikan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Oleh karena itu, artikel ini berjudul "**Penerapan Model Meaningful Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa**" dan bertujuan untuk menggali secara mendalam penerapan pendekatan ini di lingkungan madrasah yang berada dalam tekanan perubahan zaman dan perkembangan teknologi. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan Model Meaningful Learning dalam pembelajaran?; Apakah teknik tersebut dapat meningkatkan pemahaman siswa? Melalui rumusan tersebut, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis maupun praktis dalam pengembangan strategi pembelajaran yang relevan, humanistik, dan berorientasi masa depan di lingkungan madrasah.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus guna memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan Model Meaningful Learning untuk meningkatkan pemahaman siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu mengeksplorasi kompleksitas fenomena pendidikan dari perspektif partisipan, sehingga menghasilkan pemahaman yang kaya dan kontekstual (Creswell, 2014). Adapun desain studi kasus, sebagaimana dijelaskan oleh Yin (2018), memungkinkan investigasi secara intensif terhadap suatu unit analisis dalam setting nyata, guna menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "apa" suatu fenomena berlangsung dalam konteks tertentu.

Fokus penelitian diarahkan mencakup bagaimana guru merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran dengan pendekatan Meaningful Learning dan mengidentifikasi sejauh mana teknik Meaningful Learning dapat meningkatkan pemahaman siswa. Indikator yang diamati meliputi keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran, motivasi belajar, serta hasil evaluasi yang menunjukkan peningkatan kualitas pemahaman konsep dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Lokasi penelitian dipilih secara purposif di empat madrasah, yaitu MTs N 1 Kota Bekasi, MTs N 3 Karanganyar, MAN 3 Boyolali, dan MTs N 11 Boyolali. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada mata pelajaran, serta kesediaan pihak madrasah untuk berpartisipasi dalam penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas guru mata pelajaran Matematika, yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Data yang dikumpulkan bersifat kualitatif dan bersumber dari tiga teknik utama: observasi, wawancara, dan catatan lapangan. Wawancara dilakukan untuk menggali pemahaman guru dan peserta didik terkait praktik Model Meaningful Learning dan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Observasi digunakan untuk mencatat aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran, termasuk interaksi di kelas, keterlibatan siswa dalam diskusi, serta strategi guru dalam mengaitkan konsep baru dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman (1994) yang terdiri dari tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis ini dipilih karena mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses penerapan Model *Meaningful Learning* serta dampaknya terhadap pemahaman siswa. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, maupun bagan. Penyajian ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antar data, seperti keterkaitan antara penerapan langkah-langkah *Meaningful Learning* dengan tingkat keterlibatan siswa dan peningkatan pemahaman konsep yang ditunjukkan melalui hasil belajar maupun partisipasi dalam diskusi. Untuk menjamin keabsahan temuan, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi yang meliputi triangulasi sumber (dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan dokumen), triangulasi metode (melalui kombinasi wawancara, observasi, dan dokumentasi), serta triangulasi teori (dengan memanfaatkan berbagai perspektif teoretis dalam menafsirkan data). Pendekatan triangulatif ini diharapkan dapat memperkuat kredibilitas, dependabilitas, dan transferabilitas hasil penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Penerapan Model Meaningful Learning Dalam Pembelajaran.

Penelitian ini menunjukkan bahwa guru menerapkan Model *Meaningful Learning* melalui beberapa langkah utama. Pertama, guru mengidentifikasi pengetahuan awal siswa dengan mengajukan pertanyaan pemantik dan diskusi ringan

terkait materi yang akan dipelajari. Kedua, guru menyajikan materi baru dengan mengaitkannya pada pengalaman nyata siswa, sehingga siswa dapat menemukan relevansi antara pembelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari. Ketiga, siswa diarahkan untuk melakukan kegiatan kolaboratif dalam kelompok kecil, di mana mereka saling bertukar ide, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara bersama. Terakhir, guru memberikan evaluasi pembelajaran yang tidak hanya menilai aspek kognitif, tetapi juga keterlibatan siswa dalam proses diskusi. Beberapa tantangan dalam pembelajaran yakni berupa kurangnya waktu yang cukup karena padatnya kurikulum, sehingga guru kesulitan memberikan eksplorasi pembelajaran yang mendalam dan kurangnya pemahaman dan pelatihan guru dalam menerapkan Model Meaningful Learning secara efektif.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan beberapa guru, diketahui bahwa transformasi pendekatan pembelajaran mulai diupayakan secara bertahap dalam praktik harian mereka. Guru "A", misalnya, guru mengidentifikasi pengetahuan awal siswa dengan mengajukan pertanyaan pemantik dan diskusi ringan terkait materi yang akan dipelajari:

"Dalam proses pembelajaran, saya selalu memulai dengan mengajukan pertanyaan yang membuka wawasan dan mengajak siswa berpikir tentang materi yang akan dipelajari. Contohnya, saat akan membahas teks narasi, beliau bertanya, "Apa yang kalian ketahui tentang cerita yang memiliki awal, tengah, dan akhir?" Pertanyaan ini bertujuan menggali sejauh mana siswa sudah memahami konsep dasar sebelum masuk ke materi yang lebih rinci." (Wawancara Guru "A", Senin, 25 Agustus 2025).

Pernyataan ini mengindikasikan adanya pemahaman awal terhadap tahapan Model Meaningful Learning, setelah pertanyaan pemantik, diskusi ringan dilakukan untuk mengajak siswa saling berbagi pendapat. Diskusi ini membuat suasana kelas menjadi interaktif dan membantu guru memahami beragam tingkat pengetahuan awal siswa. Guru juga bisa memperbaiki kesalahpahaman siswa secara cepat melalui interaksi ini.

Guru “B” mengungkap menyajikan materi baru dengan mengaitkannya pada pengalaman nyata siswa, sehingga siswa dapat menemukan relevansi antara pembelajaran di kelas dengan kehidupan sehari-hari:

“Proses pembelajaran, saya selalu berupaya agar siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu melihat kaitannya dengan kehidupan mereka sehari-hari. Menurutnya, hal ini penting agar siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari di sekolah memiliki manfaat nyata.” (Wawancara Guru “B”, Selasa, 26 Agustus 2025)

Upaya ini menunjukkan bahwa mengaitkan materi baru dengan pengalaman nyata siswa adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa. Guru berperan penting dalam mengarahkan siswa agar mampu melihat keterkaitan antara pelajaran dan kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan kontekstual.

Observasi dikelas yang dilakukan pada Senin, 25 Agustus 2025, Kegiatan kolaboratif dalam kelompok kecil memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, terlibat dalam diskusi, dan belajar bekerja sama. Selain meningkatkan pemahaman terhadap materi, kegiatan ini juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi, toleransi, dan pemecahan masalah, Guru “C” meminta siswa untuk melakukan kegiatan kolaboratif dalam kelompok kecil, di mana mereka saling bertukar ide, berdiskusi, dan menyelesaikan masalah secara bersama:

“Dengan guru melakukan kegiatan kolaboratif dalam kelompok kecil memberikan dampak positif terhadap proses belajar siswa. Siswa menjadi lebih aktif, terlibat dalam diskusi, dan belajar bekerja sama.” (Wawancara Guru “C”, Senin, 25 Agustus 2025)

Selama observasi, siswa tampak antusias dan aktif berdiskusi dalam kelompok. Mereka mengajukan pertanyaan, membantah pendapat teman, dan menyampaikan interpretasi masing-masing. Guru memberikan evaluasi yang bersifat reflektif, misalnya dengan bertanya: *“Apa yang membuat kamu yakin informasi ini benar? Bagaimana kamu membandingkan dua sumber yang berbeda?”* Pendekatan ini

mencerminkan prinsip Model Meaningful Learning yang diterapkan guru melibatkan langkah-langkah strategis yang efektif untuk meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Namun, meskipun ada upaya nyata untuk menerapkan pendekatan Model Meaningful Learning, sejumlah tantangan juga ditemukan. Salah satunya adalah kurangnya waktu yang cukup karena padatnya kurikulum, sehingga guru kesulitan memberikan eksplorasi pembelajaran yang mendalam.

Kurangnya pemahaman dan pelatihan guru dalam menerapkan Model Meaningful Learning secara efektif menjadi salah satu tantangan utama dalam proses pembelajaran. Banyak guru yang belum sepenuhnya memahami konsep dan langkah-langkah strategis dalam meaningful learning sehingga kesulitan mengaitkan materi baru dengan pengalaman siswa secara tepat. Selain itu, minimnya pelatihan khusus untuk mengembangkan keterampilan dan teknik mengajar yang sesuai dengan model ini menyebabkan implementasinya kurang optimal. Tanpa pemahaman yang mendalam dan dukungan pelatihan, guru sulit menciptakan suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif siswa, pemikiran kritis, dan pembelajaran bermakna. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan pendampingan khusus sangat diperlukan untuk menjamin keberhasilan penerapan Model Meaningful Learning secara menyeluruh di kelas. Salah satu guru menyampaikan:

“Saya belum terlalu paham konsep Pembelajaran Mendalam secara teoretis, meskipun sudah mulai menerapkan beberapa prinsip dasarnya seperti penggunaan pertanyaan terbuka dan diskusi reflektif dalam pembelajaran. Namun, keterbatasan pelatihan membuat saya merasa kurang optimal dalam mengembangkan pembelajaran yang benar-benar bermakna bagi siswa.” (Wawancara Guru “D”, Selasa, 26 Agustus 2025)

Berdasarkan catatan lapangan guru yang diperoleh dari jurnal mengajar mingguan, tampak bahwa sebagian guru mengalami dilema profesional. Mereka mulai menerapkan prinsip-prinsip dasar Meaningful Learning, mereka masih merasa kurang percaya diri dan membutuhkan pelatihan serta pendampingan lebih lanjut. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pengembangan

profesional guru agar penerapan Meaningful Learning dapat berjalan secara efektif dan konsisten di kelas:

“Ya, saya sudah mulai mencoba menerapkan beberapa prinsip dari Meaningful Learning. Misalnya, saya mengawali pelajaran dengan pertanyaan terbuka, seperti mengaitkan topik teks deskripsi dengan lingkungan sekitar mereka. Saya juga mendorong siswa untuk berdiskusi dan bekerja dalam kelompok kecil. Tapi, saya akui, saya belum terlalu yakin apakah yang saya lakukan sudah sesuai dengan konsep Meaningful Learning yang sesungguhnya.” (Refleksi Guru “H”, Rabu, 27 Agustus 2025)

Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan Model Meaningful Learning tidak hanya bergantung pada kemauan dan inisiatif guru, di mana mereka ingin menerapkan pendekatan pembelajaran bermakna, namun masih membutuhkan dukungan berkelanjutan dalam bentuk pengembangan profesional, pelatihan, dan pendampingan agar mampu menerapkan model ini secara efektif dan konsisten di kelas. Oleh karena itu, diperlukan peran aktif dari pihak sekolah dan instansi terkait dalam menyediakan pelatihan aplikatif dan komunitas belajar guru sebagai wadah untuk meningkatkan kompetensi dan kepercayaan diri dalam menerapkan Meaningful Learning.

2. Penerapan Model Meaningful Learning untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa

Hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa penerapan Model *Meaningful Learning* dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan bermakna. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga aktif membangun pengetahuan melalui proses menghubungkan konsep baru dengan pengalaman yang telah dimiliki. Hal ini sesuai dengan pendapat Khoeriyah & Mahmudah (2023) bahwa pembelajaran bermakna mendorong siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan konsep lama sehingga pemahaman lebih mendalam dapat tercapai. Pemahaman siswa meningkat melalui aktivasi pengetahuan awal dengan guru memulai pertanyaan pemantik untuk siswa untuk mengetahui sejauh mana siswa memahami materi. Pengaitan materi dengan konteks nyata meningkatkan relevansi

belajar dengan contoh nyata atau pengalaman siswa. Kolaborasi dalam kelompok kecil memperkuat pemahaman konsep siswa.

Namun, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Model Meaningful Learning telah mulai diterapkan dalam beberapa kelas, masih terdapat sejumlah hambatan dalam penerapannya secara menyeluruh. Guru-guru yang terlibat dalam penelitian ini menunjukkan adanya pemahaman awal tentang konsep Meaningful Learning, meskipun sebagian dari mereka masih meraba-raba cara mengimplementasikannya secara optimal di kelas. Wawancara dengan beberapa guru mengindikasikan bahwa mereka telah mengadopsi pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk membangun makna secara mendalam dalam proses belajar siswa. Guru “A”, misalnya, memulai pembelajaran dengan mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi siswa dan menugaskan mereka membuat cerita berdasarkan pengalaman nyata:

“Saya biasanya memulai pelajaran dengan bertanya, misalnya, ‘Pernahkah kalian mengalami kejadian yang tidak terlupakan?’ Dari situ kami mulai menyusun narasi. Tujuannya agar siswa merasa bahwa apa yang mereka tulis itu punya makna, bukan sekadar memenuhi tugas.” (Wawancara Guru “A”, Senin, 18 Agustus 2025)

Temuan ini mengindikasikan bahwa pengaitan materi dengan pengalaman nyata siswa dapat membantu mereka membangun pemahaman yang lebih kuat, karena belajar menjadi sesuatu yang relevan dan kontekstual. Strategi ini merupakan inti dari Model Meaningful Learning menurut teori Ausubel. Sementara itu, Guru “B” memanfaatkan kegiatan eksperimen sederhana yang dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari siswa untuk menjelaskan konsep ilmiah:

“Saat mengajarkan topik tentang perbandingan, saya memberikan studi kasus tentang resep makanan. Misalnya, jika satu resep untuk 4 orang membutuhkan 2 gelas tepung, berapa banyak yang dibutuhkan untuk 6 orang? Ini membuat siswa berpikir logis dan sekaligus melihat relevansi matematika dalam kegiatan seperti memasak.” (Wawancara Guru “B”, Selasa, 19 Agustus 2025)

Observasi kelas menunjukkan bahwa siswa lebih aktif bertanya dan menjelaskan proses tersebut menggunakan bahasa mereka sendiri, yang menunjukkan bahwa pemahaman mereka tidak hanya hafalan, tetapi telah melalui proses pengolahan makna. Guru “C” menerapkan pendekatan berbasis pemecahan masalah (problem solving) secara kolaboratif. Dalam kegiatan tersebut, siswa diminta menyelesaikan masalah kontekstual dalam kelompok kecil:

““Saya beri soal cerita tentang belanja di pasar, lalu mereka hitung total harga dan uang kembali. Tapi yang penting bukan hanya jawabannya, saya minta mereka menjelaskan cara berpikirnya dalam kelompok.” (Wawancara Guru “C”, Rabu, 20 Agustus 2025)

Aktivitas ini mendukung prinsip Meaningful Learning karena mendorong siswa menjelaskan proses berpikirnya dan membangun makna melalui interaksi sosial. Siswa tidak hanya memahami konsep matematika secara prosedural, tetapi juga secara konseptual.

Di sisi lain, hasil refleksi guru menunjukkan bahwa meskipun mereka sudah mulai menerapkan pendekatan Meaningful Learning, mereka masih membutuhkan pelatihan dan pendampingan lebih lanjut:

““Saya paham bahwa pembelajaran harus bermakna, tapi kadang saya bingung bagaimana merancang aktivitas yang benar-benar mengaitkan konsep dengan pengalaman siswa. Kami butuh pelatihan yang lebih konkret.”

(Wawancara Guru “D”, Kamis, 21 Agustus 2025)

Observasi juga menunjukkan bahwa di beberapa kelas, proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Siswa pasif mencatat dan menjawab soal tanpa terlibat aktif dalam eksplorasi makna. Hal ini menunjukkan adanya variasi yang cukup besar dalam kualitas penerapan Model Meaningful Learning antar kelas dan guru.

Analisis dokumen RPP dan modul ajar menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum mencantumkan secara eksplisit strategi yang mendorong keterlibatan aktif dan pengaitan dengan pengalaman siswa. Fokus masih pada pencapaian indikator kognitif secara konvensional.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan Model Meaningful Learning menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman siswa, terutama ketika guru secara sadar mengaitkan materi dengan pengalaman nyata, mendorong diskusi kolaboratif, dan memberikan ruang bagi siswa untuk merefleksikan proses berpikir mereka. Namun, implementasinya masih belum merata dan menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan pemahaman guru terhadap strategi Meaningful Learning, minimnya pelatihan, dan tekanan administratif yang menyulitkan perencanaan pembelajaran inovatif. Oleh karena itu, dukungan berkelanjutan dalam bentuk pelatihan, supervisi akademik, dan penguatan kapasitas guru sangat penting agar Meaningful Learning benar-benar dapat diterapkan secara konsisten dan sistemik dalam kegiatan belajar mengajar.

B. Pembahasan

Pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa dengan menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan kontekstual. Model ini mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan baru berdasarkan pengalaman dan pengetahuan lama, sehingga pembelajaran tidak hanya menjadi kegiatan menghafal, melainkan proses reflektif yang mendalam. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sejumlah guru telah mulai melakukan transformasi pedagogis dari metode pembelajaran yang berorientasi pada hafalan dan transfer informasi menuju pendekatan yang lebih reflektif, kontekstual, dan partisipatif. Model Meaningful Learning dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam membangun pengetahuan baru dengan mengaitkan materi pelajaran pada pengalaman dan pengetahuan yang sudah ada. Melalui tahapan pengaitan pengetahuan lama dengan baru, pembelajaran kolaboratif, dan evaluasi pemahaman mendalam, model ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analisis, dan sintesis. Aktivitas seperti diskusi kelompok dan pengaitan konsep materi dengan konteks kehidupan nyata membuat pembelajaran menjadi lebih bermakna, bukan sekadar menghafal fakta.

Penerapan Model Meaningful Learning dalam pembelajaran bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa dengan menekankan pada pembelajaran yang bermakna dan relevan. Model ini mengajak siswa terlibat aktif dalam

mengkonstruksi pengetahuan baru dengan menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Dalam praktiknya, Model Meaningful Learning mendorong siswa untuk berpikir kritis, berdiskusi secara aktif dalam kelompok, dan mengaitkan konsep-konsep pelajaran dengan konteks kehidupan sehari-hari sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan tidak sekadar menghafal.

Penerapan model ini melibatkan beberapa tahapan, yaitu: mengaitkan pengetahuan lama dengan pengetahuan baru, mendorong diskusi dan kerja sama tim untuk membangun pemahaman bersama, serta melakukan evaluasi yang menilai pemahaman mendalam siswa terhadap materi. Dengan cara ini, siswa mampu mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi seperti analisis dan sintesis, serta meningkatkan motivasi belajar. Secara keseluruhan, Model Meaningful Learning memberikan pendekatan yang efektif untuk menciptakan lingkungan belajar yang interaktif, relevan, dan memotivasi, sehingga berdampak positif signifikan terhadap pemahaman siswa.

Keterkaitan Model Meaningful Learning dengan pemahaman siswa tampak jelas melalui penerapan strategi pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku aktif dalam proses belajar. Guru menggunakan pendekatan berbasis masalah dan eksplorasi fenomena lingkungan yang menggeser peran siswa dari penerima pasif menjadi agen pembelajaran yang mengendalikan dan mengkonstruksi pengetahuan mereka sendiri. Pendekatan ini tidak hanya mendorong siswa untuk berpikir kritis dan reflektif, tetapi juga memungkinkan mereka mengaitkan konsep-konsep pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan aplikatif.

Namun, tantangan sistemik seperti keterbatasan waktu, tekanan administratif, dan tuntutan kurikulum yang padat menjadi hambatan utama dalam penerapan model secara menyeluruh. Dilema antara keinginan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran bermakna dan kebutuhan memenuhi standar penilaian berbasis kuantitatif menghambat inovasi yang lebih luas. proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Siswa pasif mencatat dan menjawab soal tanpa terlibat aktif dalam eksplorasi makna.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkapkan peluang besar untuk penguatan penerapan Model Meaningful Learning dalam meningkatkan pemahaman siswa di Madrasah. Guru-guru muda yang aktif dalam komunitas belajar dan pelatihan daring menunjukkan keterbukaan yang tinggi terhadap inovasi pedagogis dengan mulai merancang pembelajaran yang lebih reflektif, eksploratif, dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang bermakna. Jika kesungguhan guru muda ini didukung oleh pelatihan yang sistematis, penyusunan modul ajar berbasis integratif, dan penguatan peran kepala madrasah sebagai fasilitator inovasi, maka transformasi pembelajaran yang menanamkan pemahaman konseptual secara mendalam dapat terealisasi secara lebih merata. Dengan demikian, Model Meaningful Learning berpotensi besar meningkatkan kualitas pemahaman siswa sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan pembelajaran secara efektif.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Model Meaningful Learning terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa melalui proses pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Model ini membantu siswa membangun pengetahuan baru dengan mengaitkan materi pelajaran pada pengalaman dan pengetahuan sebelumnya, serta melalui kolaborasi dan refleksi yang memperkuat pemahaman konseptual. Meskipun demikian, implementasi Model Meaningful Learning di Madrasah masih menghadapi kendala signifikan, seperti keterbatasan waktu akibat kurikulum padat, kurangnya pemahaman dan pelatihan guru, serta tekanan administratif yang membatasi inovasi pembelajaran.

Namun demikian, penerapan pendekatan ini masih menghadapi berbagai tantangan, Namun, tantangan sistemik seperti keterbatasan waktu, tekanan administratif, dan tuntutan kurikulum yang padat menjadi hambatan utama dalam penerapan model secara menyeluruh. Dilema antara keinginan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran bermakna dan kebutuhan memenuhi standar penilaian berbasis kuantitatif menghambat inovasi yang lebih luas. proses pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru. Siswa

pasif mencatat dan menjawab soal tanpa terlibat aktif dalam eksplorasi makna. Pendekatan ini memungkinkan siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga membangun pemahaman yang lebih mendalam melalui pengalaman belajar yang bermakna. Jika kesungguhan guru muda ini didukung oleh pelatihan yang sistematis, penyusunan modul ajar berbasis integratif, dan penguatan peran kepala madrasah sebagai fasilitator inovasi, maka transformasi pembelajaran yang menanamkan pemahaman konseptual secara mendalam dapat terealisasi secara lebih merata. Dengan demikian, Model Meaningful Learning berpotensi besar meningkatkan kualitas pemahaman siswa sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tuntutan pembelajaran secara efektif

DAFTAR REFERENSI

- Ainul, S. (2025). *Analisis Tingkat Pemahaman Konsep Siswa Pada Pembelajaran IPA*. Jurnal EduSains, 7(2), 101-110.
- Ausubel, D. P. (1968). *Educational Psychology: A Cognitive View*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.)*. Sage Publications.
- Fairuzi, dan Imas Mastroah. (2025). *Analisis Literatur: Peran Inovasi Metode Kolaboratif dalam Meningkatkan Partisipasi Belajar Siswa pada Pembelajaran IPS*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 9(2), 12052-12062.
- Khoeriyah, F., & Mahmudah, U. (2023). *Meaningful Learning Based On Flipped Classrooms In Primary Schools. Meaningful Learning Based On Flipped Classrooms In Primary Schools. 2nd Annual International Conference on Islamic Education and Language (AICIEL) 2023*
- Kurniawati, I., & Hadi, S. (2023). *Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran Meaningful Learning Berbasis TVE untuk Jenjang SMA*. Jurnal TEKNODIK, 27(2), 59-74.
- Matili, D. (2022). *Meningkatkan Pemahaman Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik*. Jurnal Aksara, 5(1), 34-42.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. Sage Publications.
- Murad. (2023). *Efektivitas Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Mengembangkan Keterampilan Kolaboratif dan Kreativitas*. Jurnal Edukasi Digital, 15(1), 45-58.
- Widiyono, Y. (2025). *Inovasi Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Media Penerbit Indonesia.
- Wina Sanjaya. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Wulandari, N. D. (2025). *Model-Model Pembelajaran Dalam Dunia Pendidikan*. Jurnal Pendidikan, 3(1), 12-25.
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications: Design and Methods (6th ed.)*. Sage Publications.